

## Gambaran Efek Samping Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal di Kota Jambi

Lian Sagita<sup>\*</sup>, Nurhusna, Dini Rudini

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

<sup>\*</sup>Corresponding Author: *mannongmannong@gmail.com*

### *Abstract*

*Hormonal contraceptives become the choice of the most widely used methods of contraception that are considered one of the methods with a high degree of effectiveness. However, it has some side effects from its use. This study aims to determine the side effects of using hormonal contraceptive pills, injections, implants in the work area of puskesmas Simpang IV Sipin Jambi. This study is an analytical descriptive study with a cross-sectional approach. The population in this study was all participants of active hormonal contraceptives in the work area of puskesmas simpang IV Sipin with a total sample of 239 respondents (93 respondents receiving pills, 96 acceptors injecting, and 50 acceptors implants) who were selected using a simple random sampling technique with the slovin formula. Data collection was carried out directly by respondents, the data was analyzed using frequency distributions. There were side effects from pill contraceptive acceptors 93 respondents were the highest at 89 respondents (92.7%), injectable contraceptives 96 respondents were the highest, namely 54 respondents (54.4%) respondents experienced weight gain, implant contraceptives from the highest 50 respondents, namely 42 respondents (84.0%) experienced weight gain. Of the 329 respondents who used hormonal contraceptive acceptors, most experienced weight changes in the form of weight gain.*

**Keywords:** *Side Effects, Contraception, Pills, Injections, Implants*

### **Abstrak**

Alat kontrasepsi hormonal menjadi pilihan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan yang dianggap sebagai salah satu metode dengan tingkat efektivitas yang tinggi. Namun memiliki beberapa efek samping dari penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal pil, suntik, implant di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Jambi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta kontrasepsi hormonal aktif di wilayah kerja Puskesmas simpang IV Sipin dengan jumlah sampel sebanyak 239 responden (93 responden akseptor pil, 96 akseptor suntik, dan 50 akseptor implant) yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus slovin. Pengambilan data dilaksanakan pengisian koesioner secara langsung oleh responden, data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi. Ditemukan adanya efek samping dari akseptor kontrasepsi pil 93 responden yang tertinggi yaitu sebanyak 89 responden (92.7%), kontrasepsi suntik 96 responden yang tertinggi yaitu sebanyak 54 responden (54.4%) responden mengalami kenaikan berat badan, kontrasepsi implant dari 50 responden yang tertinggi yaitu sebanyak 42 responden (84.0%) mengalami kenaikan berat badan. Dari 329 responden pengguna akseptor kontrasepsi hormonal sebagian besar mengalami perubahan berat badan berupa kenaikan berat badan.

**Kata Kunci:** **Efek Samping, Kontrasepsi, Pil, Suntik, Implan**

## Pendahuluan

Semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2015-2019 meningkat 1,49% setiap tahun, ini adalah salah satu masalah kependudukan, pembangunan di negara Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam pengendalian penduduk yaitu pelaksanaan program keluarga berencana. yang mana dapat dipertanggung jawabkan secara agama, norma, budaya, etika dan kesehatan<sup>(1)</sup>.

Kebijakan pemerintah yang mewajibkan seluruh keluarga di Indonesia untuk mengikuti KB dari pasangan usia subur (PUS) untuk mencapai keluarga sehat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 tentang Pelaksanaan pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS PK)<sup>(1)</sup>. Indonesia merupakan negara terbesar kelima di dunia dengan jumlah penduduk 249 juta jiwa. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah mencanangkan program Keluarga Berencana<sup>(2)</sup>.

Keluarga berencana merupakan pelayanan kesehatan preventif yang paling mendasar dan penting bagi perempuan dan dilaksanakan sesuai dengan UU No. 52

tahun 2009 untuk menjamin keluarga yang berkualitas. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang peduli dan sehat yang terbentuk atas dasar perkawinan yang sah. Progresif, mandiri, dengan jumlah anak ideal, berorientasi pada masa depan, bertanggung jawab, rukun, dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa<sup>(2)</sup>.

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah kehamilan yang dapat bersifat sementara atau permanen, terbagi menjadi dua yaitu hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 4 kategori yaitu pil, suntik, implant dan IUD hormonal<sup>(4)</sup>. Alat kontrasepsi hormonal adalah alat kontrasepsi yang ditujukan untuk mencegah kehamilan, dimana bahan bakunya mengandung estrogen dan progesterone<sup>(5)</sup>.

Kontrasepsi hormonal termasuk kontrasepsi yang mencakup hormon estrogen dan progestin, maupun metode yang hanya mengandung progestin. Kontrasepsi hormonal kombinasi termasuk kontrasepsi oral kombinasi, suntikan kombinasi. Metode yang hanya mengandung progestin termasuk pil progestin, medroxyprogesterone depotacetate (DMPA), implan levonorgestrel dan etonogestrel, dan metode intrauterin menggunakan levonorgestrel.

Cincin vagina progesteron telah dikembangkan untuk digunakan selama menyusui dan tersedia di beberapa negara Amerika Latin<sup>(3)</sup>. Salah satu puskesmas yang melayani kontrasepsi hormonal dikota Jambi adalah puskesmas Simpang IV Sipin.

Kontrasepsi hormonal memiliki banyak efek samping. Efek samping ini dikategorikan sebagai ringan, sedang, dan berat berdasarkan dampaknya terhadap kualitas hidup pengguna. Secara umum, efek samping kontrasepsi hormonal dijelaskan oleh efek hormonalnya pada sistem metabolisme dan kardiovaskular. Secara metabolik, sebagian besar efek samping disebabkan oleh perubahan hormon yang mempengaruhi sistem endokrin. Efek samping yang umum terjadi pada wanita yang menggunakan metode hormonal adalah efek samping ringan<sup>(3)</sup>.

Beberapa efek samping kemungkinan akan terjadi dari penggunaan kontrasepsi hormonal, antara lain penambahan berat badan, dapat pusat kendali nafsu makan, merangsang hipotalamus, menyebabkan peningkatan nafsu makan. Efek samping lain seperti gangguan menstruasi, pusing, mual dan sakit kepala juga disebabkan oleh perubahan hormonal yang disebabkan oleh induksi

hormon pada akseptor, ketidakaturan siklus menstruasi, metrorrhagia, menorhagia, mual, sakit kepala, nyeri payudara, kenaikan berat badan, perubahan suasana hati, perubahan libido, jerawat, palpitasi, rambut rontok, hipertensi<sup>(3)(6)</sup>.

## Metode

Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Jambi. Desain penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan tujuan untuk menggambarkan besarnya masalah yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi hormonal yang ada di wilayah puskesmas Simpang IV Sipin Jambi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dan didapatkan sebanyak 239 sampel responden (93 responden akseptor kontrasepsi pil, 96 akseptor kontrasepsi suntik, dan 50 akseptor kontrasepsi implant). Kemudian data dianalisis dengan analisa univariat pada masing-masing variabel dari hasil penelitian dengan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel, kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk data.

## Hasil

### Analisa Univariat

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Di Wilayah Puskesmas Simpang IV Sipin**

No.	Karakteristik	n (239)	F	%
1.	Jenis Kontrasepsi	239	93	38.8
	HormonalPil		96	40.0
	Suntik Implant		50	20.8
2.	Usia	239	99	41.
	17-25 Tahun		12	3
	26-35 Tahun		0	50.
	36-45 Tahun		20	0 8.3
3.	Jumlah Anak	239	87	36.3
	< 2		11	45.8
	2		0	17.5
	>2		42	
4.	Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal	239	0	0
	<3 Bulan		9	100
	>3bulan			

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Pil**

No.	Efek Samping Kontrasepsi	N	%	Keterangan
1.	BB naik	89	92.	<5k
2.	Cemas	65	7	g
3.	Pusing	58	67.	serin
4.	Sakit	51	7	g
5.	Sakit	39	60.	g
6.	kepala	40	4	serin
7.	Mual	16	51.	g
	Hipertensi		0	serin
	i Jerawat		40.	g
			6	serin
			41.	g
			7	>139/89
			16.	+banyak
			7	

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Suntik.**

No.	Efek Samping Kontrasepsi	N	%	keterangan
1.	BB naik	54	54.4	< 5Kg
2.	Amenor	47	47.5	>3
3.	ea Flek	51	51.5	bulan
4.	Hitam	44	44.4	+banyak
5.	Jerawat	46	46.5	k
6.	Pusing	38	38.6	+banyak
7.	BB Turun	7	7.1	ksering
	Kekeringan			<5 Kg
	Vagina			-

**Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Implant**

No.	Efek Samping Kontrasepsi	N	%	Keterangan
1.	BB	42	84.0	<5 Kg
2.	naik	37	74.0	+banya k
3.	Jerawat	36	72.0	>3
4.	Amenor	34	68.0	Bulan
5.	ea	32	64.0	2x
6.	Perdarahan Tidak Teratur Liang senggama terasa kering BB Turun	8	16.0	Lipat - <5 Kg

## Pembahasan

### Efek samping penggunaan kontrasepsi pil pada responden di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin

Berdasarkan hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan kenaikan berat badan yaitu 89 responden (92.7%), cemas yaitu 65 responden (67.7%), pusing 58 responden (60.4%), sakit kepala 51 responden (51.0%), mual 40 responden (40.6%), hipertensi 40 responden (41.7%) dan efek samping jerawat terdapat 16 responden (16.7%).

Efek samping yang paling sering dialami oleh akseptor kontrasepsi pil adalah penambahan berat badan, keluaran penelitian ini sejalan dengan Maria Caecilia Nanny Setiawati<sup>(8)</sup> mengenai efek samping penggunaan pil kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa efek samping yang paling sering terjadi adalah penambahan berat badan.

Penelitian ini bertolak belakang

dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida<sup>(9)</sup>, yaitu tidak ada pengaruh antara penggunaan pil kontrasepsi terhadap peningkatan berat badan penerima. Rata-rata penambahan berat badan ibu yang menggunakan kontrasepsi oral adalah 3,27 dengan p-value 0,918.

Pengertian berat badan menurut Soetjningsih adalah penambahan atau penurunan semua jaringan dalam tubuh, termasuk tulang, otot, lemak, cairan tubuh dan lain-lain. Kenaikan berat badan dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain makanan berlebih, kurangnya aktivitas fisik dan kemudahan hidup, faktor psikologis serta genetik, pola konsumsi makanan, fisiologis, budaya, lingkungan, hormonal<sup>(9)</sup>.

### Kenaikan Berat Badan

Dari hasil Analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan kenaikan berat badan yaitu 89 responden (92,7%). Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Farida<sup>(9)</sup> mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi pil pada kenaikan berat badan. Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan dari 15 responden yang menggunakan pil kontrasepsi mengalami peningkatan berat badan rata-rata sebesar 3,20 Kg.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan yang disebabkan oleh pil kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan progesterone dalam tubuh yang memiliki fungsi mengikat garam dan cairan didalam tubuh yang kemudian menyebabkan penambahan berat badan pada pengguna pil kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Edwina R. Monayo<sup>(10)</sup> bahwa Kenaikan berat badan meningkat pesat pada beberapa bulan pertama penggunaan pil kontrasepsi, hal ini disebabkan karena kandungan hormon estrogen dalam pil kontrasepsi dapat menyebabkan retensi air dan edema, sedangkan untuk kandungan hormon

progesteron memfasilitasi perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak serta merangsang nafsu makan dan mengurangi aktivitas fisik, akibatnya pada pengguna kontrasepsi pil ini dapat menyebabkan seseorang bertambah gemuk dari sebelumnya<sup>(10)</sup>.

### **Cemas**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan cemas yaitu 65 responden (67.7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Romlah<sup>(11)</sup> mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi pil pada kecemasan. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh terkait tingkat kecemasan ibu pengguna kontrasepsi suntik tiga bulan di puskesmas berseri pangkalan kerinci tahun 2019, sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan normal 19 orang (28%), ringan sebanyak 28 orang (41%), sedang sebanyak 20 orang (29%) dan kecemasan berat 1 orang (2%) dalam menghadapi gangguan bercak darah (Spotting)<sup>(11)</sup>.

Kecemasan merupakan keadaan emosi tanpa objek tertentu. Kecemasan dipicu oleh suatu yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru, misalnya masuk sekolah, memulai pekerjaan baru dan melahirkan anak. Karakteristik kecemasan ini yang membedakan dari rasa takut. Sedangkan tidak cemas adalah kondisi dimana seseorang tidak mengalami suatu reaksi atau respon terhadap kecemasan terutama pada akseptor KB suntik 3 bulan. Menurut penelitian yg dilakukan dijabotabek terhadap 208 orang akseptor KB injeksi tiga bulan, sebesar 76% mengaku cemas waktu mengalami spotting Septianingrum<sup>(12)</sup>. Kondisi ini bisa mengakibatkan kecemasan pada ibu sebagai akibatnya tak jarang menyebabkan perkara psikologis contohnya bunda sebagai lebih sensitif perasaannya, gampang murka dan emosi sebagai nir stabil serta berdampak dalam kehidupan tempat tinggal tangganya<sup>(12)</sup>.

### **Pusing/sakit kepala**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan

kontrasepsi pil berdasarkan pusing yaitu 58 responden (60.4%) dan sakit kepala sakit kepala 51 responden (51.0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Margiyati<sup>(13)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi pil pada pusing/sakit kepala. Penyebab dari pusing biasanya dikaitkan dengan reaksi tubuh terhadap progesterone.

Pusing/sakit kepala ini disebabkan karena pengaruh dari hormon estrogen terhadap pembuluh darah otak yang menyebabkan penyempitan dan hipertrofi arteriode. Setiap bulannya, wanita akan mengalami perubahan siklus hormonal dimana telah terjadi peningkatan hormon estrogen dalam darah, jika hal ini terjadi terus menerus setiap bulan maka hal ini menjadi pemicu pusing/sakit kepala<sup>(10)</sup>.

Hal ini sejalan dengan penelitian Gede Indrajaya Janitra<sup>(14)</sup> Hormon-hormon yang berperan adalah hormon progesterone dan estrogen yang terdapat pada kandungan didalam alat kontrasepsi oral tersebut. Sakit kepala adalah akibat penggunaan alat kontrasepsi

yang mengandung hormon estrogen biasanya terjadi saat hormon estrogen dalam keadaan konsentrasi rendah. Biasanya ini terjadi selama periode pre-menstruasi. Sakit kepala biasanya disertai dengan gejala pre-menstruasi lainnya seperti merasa mudah lelah, rasa nyeri di perut dan merasa menjadi lebih sensitif.<sup>(14)</sup>

### **Mual**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan mual 40 responden (40.6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gede Indrajaya Janitra<sup>(14)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi pil pada mual. Mual disebabkan karena komponen estrogen yang masih ada pada pil KB dapat merangsang reseptor dopamin di *chemoreceptor trigger zone* (CTZ) yang merupakan sumber rangsangan pusat muntah yang terletak di stimulus otak<sup>(10)</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuk dkk, pada tahun 2017 didapatkan hasil akseptor terbanyak menjawab tidak pernah mengalami efek samping mual, muntah. Mual

dirasakan hanya sesaat saja dan akan langsung hilang dengan sendirinya. Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara dengan responden bahwa ada 40 responden yang mengatakan mengalami mual yang dirasakan pada pertama kali mengkonsumsi KB pil<sup>(10)</sup>.

### **Hipertensi**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan hipertensi yaitu yaitu 40 responden (41.7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah Ardiani<sup>(15)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi pil pada hipertensi. Hipertensi bisa disebabkan karena beberapa hal salah satunya terinduksi obat atau penyebab lain yaitu hormon kontrasepsi oral selain itu kecenderungan terjadi hipertensi lebih besar terjadi pada wanita usia subur 15- 45 tahun karena pada masa ini terjadi perubahan hormonal yang disebabkan karena pola hidup yang salah dan penggunaan obat- obatan hormonal

Pil KB yang mengandung campuran hormon estrogen dan

progesteron dapat mempengaruhi keadaan tekanan darah seseorang. Kontrasepsi steroid yang mengandung estrogen akan berdampak pada pembuluh darah berupa hipertrofi arteriol/vasokonstriksi. Selain itu, estrogen mempengaruhi sistem renin Angiotensin-Aldosteron sehingga terjadi ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, penggunaan estrogen yang berkepanjangan juga mempengaruhi terjadinya tekanan darah tinggi, tekanan darah dapat meningkatkan sebesar 5 hingga 10 mmHg, tekanan darah tinggi atau hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu lama merupakan faktor risiko penyakit kardiovaskuler.

Hal ini sejalan dengan penelitian I Putu Sudayasa<sup>(16)</sup> lama penggunaan kontrasepsi oral dapat mengakibatkan ketidak seimbangan hormon. Jika tidak ada keseimbangan pada hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh, maka akan mempengaruhi tingkat tekanan darah dan kondisi pembuluh darah. Hormon estrogen dan progesterone sintetik yang berfungsi mengganggu kesuburan memberikan efek tertentu

pada tubuh yaitu meningkatkan tekanan darah yang dimanifestasikan dengan hipertensi<sup>(16)</sup>.

### **Jerawat**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan jerawat yaitu 16 responden (16.7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lidia Aditama Putri<sup>(17)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi pil pada jerawat. Sebagian dari progestin dapat menaikkan produksi sebum yang menyebabkan jerawat pada pasien tertentu. Namun, kemungkinan munculnya jerawat tidak hanya disebabkan oleh penggunaan POK, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor lainnya seperti faktor psikologis, musim, dan makanan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ayuk Lawuningtyas Hariadini<sup>(18)</sup> yang mana Untuk efek samping timbulnya jerawat sebagian besar akseptor menjawab tidak pernah yaitu 83 (78,30%) akseptor. Beberapa dari progestin dapat meningkatkan produksi sebum yang menyebabkan jerawat pada pasien

tertentu. Namun, kemungkinan jerawat yang timbul kemungkinan tidak hanya disebabkan karena pemakaian POK, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor luar, seperti faktor psikis, musim, dan makanan<sup>(18)</sup>.

### **Efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada responden di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin.**

Berdasarkan hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan kenaikan berat badan yaitu 54 responden (54.4%), amenorea 47 responden (47.5%), flek hitam 51 responden (51.5%), jerawat 44 responden (44.4%), pusing 46 responden (46.5%), BB turun 58 responden (58.6%), dan efek samping kekeringan vagina terdapat 7 responden (7.1%).

Efek samping yang paling sering dialami akseptor kontrasepsi suntik adalah kenaikan berat badan, hasil penelitian ini sejalan dengan Tri Budi Rahayu<sup>(19)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 43 responden (58,1%). Akseptor KB suntik DMPA yang

mengalami peningkatan berat badan tidak hanya disebabkan karena kandungan hormon progesteron dalam DMPA tetapi ada faktor - faktor lain yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan diantaranya adalah hereditas, bangsa atau suku, gangguan emosi, fisiologi dan aktifitas fisik<sup>(19)</sup>.

### **Kenaikan berat badan**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan kenaikan berat badan 54 responden (54.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri Budi Rahayu<sup>(19)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada kenaikan berat badan. Hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunnya aktivitas fisik, akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah.

Permasalahan berat badan menurut Saifuddin<sup>(19)</sup> masalah berat badan adalah efek samping yang

paling umum. Ada ahli yang menjelaskan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) bisa berpengaruh pada penambahan berat badan. Terjadinya penambahan berat badan dapat disebabkan karena hormon progesteron memfasilitasi konversi karbohidrat dan gula menjadi lemak, juga menyebabkan peningkatan nafsu makan dan penurunan aktivitas fisik, yang suatu saat dapat menyebabkan penambahan berat badan.

Hasil ini sejalan dengan Favelia Rozyka Meysetri<sup>(20)</sup> resiko kenaikan berat badan dapat disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, akibatnya lemak di bawah kulit meningkat, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan meningkat dan penurunan aktivitas fisik, akibatnya penggunaan suntikan dapat menyebabkan penambahan berat badan.

### **Amenorea**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan amenorea 47 responden (47.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri Budi Rahayu<sup>(19)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada amenorea. Gangguan menstruasi berupa amenorea pada akseptor KB suntik DMPA menurut Glasier dapat disebabkan karena progesteron pada komponen DMPA menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan atrofi dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif. Pada umumnya amenore tidak perlu diobati secara rutin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri Yuliasuti Setyoningsih<sup>(21)</sup> menyatakan bahwa akseptor kontrasepsi suntik DMPA mayoritas akan mengalami gangguan menstruasi berupa amenorea (tidak mendapatkan haid), hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, menurut teori juga menjelaskan bahwa penyebab amenorea adalah karena gangguan hormon yang terkandung di dalam suntik DMPA.

### **Flek hitam**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan flek hitam 51 responden (51.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edwina R. Monayo<sup>(10)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada flek hitam. Bintik-bintik hitam atau chloasma atau bintik-bintik Cokelat wajah biasa terjadi pada pengguna kontrasepsi suntik yang disebabkan oleh peningkatan kadar DMPA dalam serum, yaitu peningkatan kadar progesteron yang merangsang pembentukan melanosis, melanoson sering dikenal dengan warna coklat. Sebagai melamin disebut mengandung chroma. Jumlah melamin menentukan warna kulit dan dibantu oleh sinar matahari, yang meningkatkan pembentukan melanosom dan melamin. Chloasma juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor usia.

Flek hitam atau cloasma atau bercak coklat pada wajah sering terjadi pada pengguna kontrsepsi suntik yang disebabkan oleh adanya

peningkatan kadar DMPA pada serum yaitu peningkatan konsentrasi progesteron sehingga merangsang pembentukan melanosis yaitu melanoson yang mengandung *bichrome* yang sering diklaim melamin. Jumlah melamin menentukan warna kulit. Cloasma juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu faktor usia, dimana semakin tua usia maka semakin sedikit kompensasi hormone yang ada didalam tubuh<sup>(10)</sup>.

### **Jerawat**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan jerawat 44 responden (44.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edwina R. Monayo<sup>(10)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada jerawat. Jerawat disebabkan oleh gangguan hormonal, terutama pada wanita dengan siklus haid yang tidak teratur. Adanya peningkatan kadar androgen dalam tubuh dan disebabkan oleh pola makan yang tidak dijaga.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara dengan responden

bahwa ada 44 diantaranya mengatakan sering mengalami timbulnya jerawat hal ini sesuai dengan teori bahwa timbulnya jerawat ini disebabkan karena adanya peningkatan hormon androgen dalam tubuh.

### **Pusing**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi pil berdasarkan Pusing 46 responden (46.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edwina R. Monayo<sup>(10)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi suntik pada jerawat. Pusing/sakit kepala sering menyertai Dengan adanya respon tubuh saat hormon progesteron dan estrogen ditekan pada saraf otak sehingga menimbulkan rasa pusing/sakit kepala, namun hal ini tidak terjadi secara terus menerus melainkan hanya terjadi pada awal kontrasepsi suntik.

Sejalan dengan pendapat Suratun yang mengatakan bahwa pusing/sakit kepala disebabkan karena reaksi tubuh terhadap progesterone, akibatnya hormon estrogen berfluktuas (mengalami

penekanan) dan progesteron dapat mengikat air sehingga sel-sel di dalam tubuh mengalami perubahan yang menyebabkan terjadi penekanan pada syaraf otak.<sup>(10)</sup>

Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara didapatkan bahwa responden dengan efek samping pusing/sakit kepala ini dirasakan hanya pada awal penyuntikan KB dan akan hilang dengan sendirinya.

### **BB turun**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi suntik berdasarkan BB turun 38 responden (38.6%). Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Nova Linda Rambe<sup>(22)</sup> tentang efek samping suntik terhadap penurunan berat badan didapatkan hasil dari 26 responden akseptor KB suntik yang mengalami penurunan berat badan 6 orang (23,1%) dari 26 responden.

Perubahan berat badan merupakan salah satu efek samping dari metode kontrasepsi dan juga merupakan salah satu faktor penyebab akseptor KB mengalami drop out dari alat kontrasepsi yang digunakan. Adanya penurunan berat badan dikarenakan ketidak cocokan

akseptor pada alat kontrasepsi hormona, juga dapat disebabkan arena beberapa efek samping dari kontrasepsi hormonal yang terlalu menjadi beban pikiran, sehingga berpengaruh terhadap penurunan berat badan<sup>(22)</sup>.

### **Efek samping penggunaan kontrasepsi implant pada responden di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin.**

Berdasarkan hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant suntik berdasarkan kenaikan berat badan yaitu 42 responden (84.0%), jerawat 37 responden (74.0%), amenorea 36 responden (72.0%), perdarahan tidak teratur 34 responden (68.0%), liang senggama terasa kering 32 responden (64.0%), dan efek samping BB turun terdapat 24 responden (48.0%).

Efek samping yang paling sering dialami akseptor kontrasepsi implant adalah kenaikan berat badan, hasil penelitian ini sejalan dengan Edwina R. Monayo<sup>(10)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi implant pada kenaikan berat badan.

Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan pada 25 responden (71.4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nova Linda Rambe<sup>(22)</sup> mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi implant pada penambahan berat badan. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan dari 62 responden terdapat 20 responden akseptor KB Implan keseluruhan mengalami kenaikan berat badan sebanyak 20 orang (100%). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 20 responden akseptor KB Implan keseluruhan responden mengalami peningkatan berat badan. Berat badan merupakan salah satu indikator yang menentukan status gizi seseorang. Berat badan merupakan indikator status gizi yang mudah berubah. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan perubahan berat badan seseorang<sup>(22)</sup>.

### **Berat Badan**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan kenaikan berat badan yaitu 42

responden (84.0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edwina R. Monayo<sup>(10)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi implant pada kenaikan berat badan. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan pada 25 responden (71.4%).

Kontrasepsi implant adalah alat kontrasepsi jangka panjang yang bekerja dengan cara merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan responden makan lebih banyak dari biasanya sehingga terjadi peningkatan berat badan. Pengguna kontrasepsi implant lebih sering mengeluhkan mengalami kenaikan berat badan dibandingkan menurunkan berat badan. Kenaikan berat badan ini juga disebabkan karena adanya hormon progesterin yang terkandung dalam kontrasepsi implant menyebabkan berat badan seseorang mengalami kenaikan<sup>(10)</sup>.

Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Anonim<sup>(10)</sup> mengungkapkan bahwa kontrasepsi implant dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, sehingga responden makan lebih banyak dari biasanya.

Ditemukan bahwa peningkatan berat badan terjadi pada akseptor kontrasepsi Suntik DMPA dan implant tetapi, peningkatan berat badan lebih besar berada pada akseptor KB implant.

### **Jerawat**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan keluhan jerawat yaitu 37 responden (74.0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edwina R. Monayo<sup>(10)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi implant pada jerawat. Tempat timbulnya jerawat disebabkan oleh aksi levonogestrel yang bekerja secara langsung dan juga menyebabkan penurunan kadar globulin pengikat hormon seks.

Munculnya jerawat berupa benjolan kecil berisi lemak pada wajah akseptor kontrasepsi implant ini disebabkan oleh peningkatan produksi minyak pada wajah yang diikuti oleh aktivitas dari androgenic levonorgestrel yang menghasilkan suatu dampak langsung dan juga menyebabkan penurunan dalam kadar globulin pengikat hormone seks

(SHBG, sex hormone binding globulin), menyebabkan peningkatan kadar steroid bebas (baik levonogestrel maupun testosteron)<sup>(10)</sup>.

### **Amenorea**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan keluhan jerawat yaitu 36 responden (72.0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husna Febrianti Ahran<sup>(23)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi implant pada amenores. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan pada 36 responden (72.0%).

Amenorea adalah suatu keadaan tidak haid 3 bulan berturut-turut. Amenorea dibagi menjadi dua kelompok: amenorea primer yaitu bila perempuan usia 18 tahun ke atas tidak pernah mendapatkan menstruasi sama sekali. Sedangkan amenorea sekunder dapat disebabkan secara fisiologis: terjadi sebelum pubertas, dalam masa kehamilan, dan dalam masa menyusui, dalam masa menopause, gangguan pada aksis *hipotalamus-hipofisis-ovarium*,

kelainan kongenital dan gangguan sistem hormonal<sup>(23)</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma<sup>(23)</sup> yang menunjukkan adanya hubungan antara lama penggunaan dengan gejala siklus siklus menstruasi yang tidak teratur. Sejalan dengan penelitian ini hasil wawancara didapatkan bahwa responden dengan gangguan siklus menstruasi yaitu sebanyak 36 responden mengalami amenore.

### **Liang Senggama Terasa Kering**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan keluhan liang senggama terasa kering 32 responden (64.0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edwina R. Monayo<sup>(10)</sup> tentang efek samping penggunaan kontrasepsi implant terhadap efek liang senggama terasa kering.

Efek samping dari liang senggama terasa kering, sesuai dengan efektivitas cara kerja kontrasepsi implant yang menahan terjadinya ovulasi atau terjadinya penekanan ovulasi karena hormon dari progesteron yang menghalangi

pelepasan *luteinizing hormone* (LH) menyebabkan *Levonorgestral* supresi pada meningkatkan LH dihipotalamus ataupun pada hipofisis. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus dalam waktu yang lama akibatnya tubuh yang hanya menerima hormon dari progesterone ini menjadi menurun, sehingga seseorang akan mengalami penurunan pada seksnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kekeringan pada vagina karena kurangnya hubungan seks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Hariyati<sup>(24)</sup>, didapatkan hasil bahwa liang senggama terasa kering merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi implant, atau yang bisa menyebabkan penurunan pada libido. Sejalan dengan penelitian ini, hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa merasa liang senggamanya terasa kering setelah menggunakan KB implant ini, bahwa pengguna KB implant terbanyak dengan efek samping liang senggama terasa kering yaitu berada pada rentang usia dewasa akhir dengan

lama penggunaan KB implant >3 bulan.

### **BB Turun**

Dari hasil analisa distribusi frekuensi efek samping penggunaan kontrasepsi implant berdasarkan BB turun 8 responden (16.0%). Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Nova Linda Rambe<sup>(22)</sup> tentang efek samping implant tidak terhadap penurunan berat badan yang didapatkan akseptor KB suntik yang mengalami penurunan berat badan 0 orang (0%) dari 26 responden.

Perubahan berat badan merupakan salah satu efek samping dari metode kontrasepsi dan juga merupakan salah satu faktor penyebab akseptor KB mengalami drop out dari alat kontrasepsi yang digunakan. Adanya penurunan berat badan dikarenakan ketidakcocokan akseptor pada alat kontrasepsi hormona, juga dapat disebabkan arena beberapa efek samping dari kontrasepsi hormonal yang terlalu menjadi beban pikiran, sehingga berpengaruh terhadap penurunan berat badan<sup>(22)</sup>.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian gambaran efek samping penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada akseptor kontrasepsi hormonal di kota jambi didapatkan kesimpulan bahwa efek samping dari kontrasepsi pil, suntik, implant berbeda-beda. Pil (kenaikan berat badan, cemas, pusing, sakit kepala, mual, hipertensi dan jerawat), suntik (kenaikan berat badan, amenorea, flek hitam, jerawat, pusing, penurunan berat badan, dan kekeringan vagina), dan implant (kenaikan berat badan, jerawat, amenorea, perdarahan tidak teratur, penurunan berat badan dan liang senggama terasa kering).

Namun, didapatkan presentase efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal pil, suntik dan implant yang terbesar responden mengalami kenaikan berat badan.

## Referensi

1. Herowati D, Sugiharto M. Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. *Bul Penelit*
2. Abarca RM. Perbedaan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Suntik 3 Bulan Dan Pil Kombinasi Di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar Mersiana. *Nuevos Sist Comun e Inf.* 2021;01(02):2013–5.
3. Adiesti F, Wari FE. Hubungan kontrasepsi hormonal dengan siklus menstruasi. *J Ris Kebidanan Indones.* 2020;4(1):6–12.
4. Noprisanti AN. Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Dengan Kadar Gula Darah Akseptor KB. *TjyybjbAcCn* [Internet]. 2017;3(2):260–6. Available from: <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
5. Usman RD, Nurfantri N, Indrayana M. Tingkat Pemahaman Aseptor KB tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal. *Heal Inf J Penelit.* 2017;9(1):26–33.
6. Hariati A, Ekawati N, Nugrawati N. Gambaran efek samping pemberian kontrasepsi suntikan hormonal. *J Midwifery Nurs Stud.* 2020;2(1):18–25.

7. Kurniawaty. Lama penggunaan kontrasepsi terhadap kenaikan berat badan akseptor kb suntik 3 bulan. 2017;2(2):67–74.
8. Caecilia M, Setiawati N, Prasetyaningrum E, Alit D, Tinggi S, Farmasi I, et al. Efek Samping Pil KB Akseptor di Lingkungan Manyaran Kota Semarang. *cedekia J Pharm.* 2020;4(2):175–84.
9. Farida F. Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Dan Pil Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Ibu Pasangan Usia Subur. *Str J Ilm Kesehat.* 2017;6(2):43–7.
10. Monayo ER, Basir IS, Yusuf RM. Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo. *Jambura Nurs J.* 2020;2(1):131–45.
11. Sangadah khotimatus, Kartawidjaja J. No Title. *Orphanet J Rare Dis.* 2020;21(1):1–9. 12. Riset K, Tinggi DANP, Maritim U, Ali R, Keguruan F, Ilmu DAN. Surat keterangan. 2018;(November):4500099.
13. Margiyati, Wulandari D. Gambaran Kejadian Efek Samping pada Akseptor Keluarga Berencana (KB) Suntik Tiga Bulan. *J Kebidanan.*

- 2014;Akademi Ke(No. 2).
14. Abiansemal P, Tahun IP. Program Studi Pendidikan Dokter Departemen Farmakologi dan Terapi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. 2022;11(1):104–8.
  15. Ardiani H. Lama Penggunaan Kontrasepsi Pil KB dan Kejadian Hipertensi pada Akseptor Pil KB di Kelurahan Taman, Wilayah Puskesmas Demangan Kota Madiun. *Tunas-Tunas Ris Kesehat [Internet]*. 2019;9(1):64–71. Available from: <http://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik/article/view/2trik9110/9110>
  16. Sudayasa IP. Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi. 2017;(April):46–50.
  17. Putri LA, Nikmah N. Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dan Kejadian Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Wanita Usia Subur. *IJMT Indones J Midwifery Today*. 2021;1(1):9.
  18. Hariadini AL, Wijayati AI, Pramestutie HR, Kurnia R. Side Effect Experienced by The Acceptor of Oral Contraceptive and The

Number of Repeated Visit to Health Professionals : an Overview ( A

- prestudy in creating “ Sukses Ber - KB ” computer application at Pharmacies in Malang ). Pharm J Indones. 2017;3(1):17–23. 2019;18(Suppl 1):1–5.
19. Rahayu TB, Wijanarko N. Efek Samping Akseptor KB DMPA Setelah 2 Tahun Pemakaian. 2017;08(01):32–8.
  20. Meysetri FR, Amir AY, Jesica F. Pengaruh KB Suntik Pada Akseptor KB Terhadap Efek Samping Pemakaian Kontrasepsi Suntik. J Syedza Saintika. 2020;1(1):459–74.
  21. Setyoningsih FY. Efek Samping Akseptor Kb Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (Dmpa) Di Bpm Fitri Hayati. J Kebidanan Malahayati. 2020;6(3):298–304.
  22. Rambe N linda. Perubahan Berat Badan Akseptor Kb Implant , Suntik Dan Pil Di Wilayah Kerja Puskesmas. J Ilm Kebidanan Imelda. 2020;6(1):1–228.
  23. Amran HF. Analisis Efek Samping Penggunaan Metode Kontrasepsi Implan Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. J Med Usada. 2019;2(2):6–15.
  24. Asmirajanti M, Hamid AYS, Hariyati RTS. Nursing care activities based on documentation. BMC Nurs.